

PSIKOEDUKASI *BULLYING* PADA SISWA/I SEKOLAH DASAR NEGERI 3 DEWANTARA, ACEH UTARA

Ulfa Zahra Hsb¹, Nia Safitri², Fitria Zulhilma³, Dini Fitria Putri⁴, Cut Ita Zahara⁵
^{1,2,3,4}Universitas Malikussaleh

nia.210620131@mhs.unimal.ac.id

Received: 07-10-2024

Revised: 12-11-2024

Approved: 02-12-2024

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa Sekolah Dasar di Desa Dewantara tentang bullying melalui intervensi psikoedukasi. Metode pengabdian yang digunakan adalah seminar interaktif berbasis psikoedukasi, yang melibatkan siswa kelas VI berusia 11–13 tahun yang dipilih secara purposive sampling. Materi seminar mencakup definisi, jenis, dampak, serta strategi pencegahan bullying, dengan metode penyampaian berbasis diskusi kelompok (FGD). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki peningkatan pemahaman tentang bullying, yang tercermin dari partisipasi aktif dalam diskusi serta banyaknya pertanyaan terkait materi. Selain itu, kesadaran siswa terhadap dampak bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman juga meningkat. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa psikoedukasi efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif, meningkatkan kesadaran siswa, serta berkontribusi pada upaya pengurangan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Bullying, Psikoedukasi, Siswa

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak sekolah semakin marak terjadi dan menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan dan orang tua (M. Hadi Asykur et al., 2022). Fenomena ini sangat ironis, mengingat sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman untuk mendidik, mengembangkan karakter, dan membangun sikap positif pada anak. Namun, realitasnya, banyak siswa yang justru mengalami perundungan atau bullying di lingkungan sekolah. Kondisi ini membuat mereka merasa takut untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, baik secara akademik maupun sosial. Menurut Ardianto, (2023) bullying merupakan tindakan penindasan yang dilakukan dengan tujuan merugikan fisik atau mental seseorang. Tindakan ini mencerminkan perilaku kejam yang sengaja dilakukan oleh pelaku untuk melukai korban.

Bullying sering kali dipahami sebagai tindakan agresif, namun definisinya lebih kompleks. Nurmala Hayati & Fadhilla Yusri, (2023) menjelaskan bahwa bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan untuk menyakiti, baik secara fisik maupun emosional. Tindakan ini dapat berupa ancaman, teror, atau bahkan bentuk intimidasi yang terselubung di balik kedok persahabatan. Bullying juga dapat terjadi dalam berbagai situasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, di depan umum atau dalam kondisi yang tersembunyi (Sulisrudatin, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa bullying merupakan perilaku yang terstruktur dengan pola tertentu, yang sering kali melibatkan perencanaan atau terjadi secara spontan.

Bullying tidak hanya berdampak buruk pada korban, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat (Safaat, 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa membiarkan bullying terjadi sama dengan memberikan kekuatan kepada pelaku untuk terus melanggengkan budaya kekerasan (Nuryuliza et al., 2024). Khususnya di lingkungan sekolah, penting untuk menegakkan peraturan secara ketat dan konsisten serta meningkatkan pengawasan terhadap siswa. Selain itu, sekolah harus mengoptimalkan fungsi unit Bimbingan dan Konseling (BK) untuk memastikan setiap permasalahan yang terkait dengan bullying dapat diidentifikasi dan ditangani dengan baik (Hlidjat et al., 2024). Fungsi ini menjadi

krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan emosional siswa (Amahoru & Ahyani, 2023).

Salah satu aspek yang mencolok dari fenomena bullying adalah ketidakseimbangan jumlah antara pelaku dan korban (Nurfaniza & Margaret, 2024). Biasanya, bullying dilakukan oleh kelompok terhadap individu tertentu, yang sering kali dianggap berbeda atau tidak sesuai dengan norma sosial kelompok tersebut. Menurut Putri & Masnawati, (2024) fenomena ini tidak hanya dapat dilihat dari sisi individu pelaku dan korban, tetapi juga harus diperhatikan dari aspek sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Iklim sosial dalam suatu lingkungan sering menjadi indikator utama yang memengaruhi terjadinya bullying. Dalam banyak kasus, korban menjadi sasaran karena dianggap tidak masuk dalam lingkaran sosial pelaku, sehingga memunculkan diskriminasi dan penindasan (Marasaoly & Umra, 2022). Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sosial secara keseluruhan (Hopeman et al., 2020). Wahani et al., (2023) menemukan bahwa pelaku bullying sering mengalami masalah emosional yang sama buruknya dengan korban. Penelitian yang menggunakan Kuesioner Kekuatan dan Kesulitan (Strengths and Difficulties Questionnaire, SDQ) ini menunjukkan bahwa pelaku sering kali memiliki gangguan psikologis yang memengaruhi hubungan sosial mereka di masa depan. Di sisi lain, korban bullying mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti gangguan kecemasan, depresi, hingga trauma jangka panjang. Hal ini menjadikan bullying sebagai ancaman serius terhadap kesehatan mental, baik bagi korban maupun pelaku. Upaya pencegahan bullying harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan. Pendidikan anti-bullying yang disampaikan melalui psikoedukasi menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak buruk bullying (Widyaningtyas & Rochman Hadi Mustofa, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami lebih dalam mengenai definisi, jenis, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Seminar interaktif yang melibatkan siswa sebagai peserta aktif juga dapat menjadi media untuk mendorong diskusi terbuka, sehingga mereka lebih berani mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka tentang bullying (Salau et al., 2023).

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mengatasi masalah bullying. Dengan menolak toleransi terhadap perilaku tersebut, masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Keterlibatan orang tua, guru, dan seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk memutus rantai kekerasan ini. Selain itu, upaya kolektif untuk membangun budaya yang menghargai perbedaan juga penting dilakukan agar bullying dapat diminimalisir. Melihat kompleksitas masalah ini, edukasi tentang bullying menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan memahami akar masalah, dampak, dan cara pencegahannya, diharapkan bullying dapat ditangani secara lebih efektif, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang benar-benar aman, mendukung, dan bebas dari kekerasan.

METODE PELAKSANAAN

Populasi dalam pengabdian ini adalah siswa SDN didesa Dewantara. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria siswa kelas VI berusia antara 11 hingga 13 di Sekolah Dasar. Maxwell (2005) menjelaskan bahwa purposive sampling sangat bermanfaat dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan yang memiliki relevansi tinggi terhadap fenomena yang sedang diteliti. Setiap sesi FGD terdiri dari 8 hingga 10 peserta, sesuai dengan rekomendasi dari Krueger dan Casey (2015), yang menyatakan bahwa jumlah tersebut ideal untuk menciptakan diskusi yang mendalam dan partisipatif. Metode pengabdian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai teknik pengumpulan data utama. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak dari psikoedukasi tentang bullying terhadap pengetahuan dan sikap peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman peserta serta persepsi mereka mengenai bullying.

Menurut Denzin dan Lincoln (2005), pendekatan kualitatif adalah cara yang tepat untuk memahami kompleksitas fenomena sosial, seperti bullying, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individual dan lingkungan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari panduan FGD dan materi psikoedukasi. Panduan FGD disusun berdasarkan literatur terkait bullying dan intervensi psikososial, dengan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali persepsi peserta mengenai berbagai aspek bullying, seperti dampaknya terhadap korban dan efektivitas intervensi psikoedukasi yang diberikan. Selain itu, materi psikoedukasi yang disampaikan dalam penelitian ini mencakup definisi bullying, jenis-jenis bullying, dampak psikologis yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Materi ini disusun dengan merujuk pada model intervensi psikoedukasi yang dijelaskan oleh Bandura (1997), yang menekankan pentingnya memberikan informasi yang jelas dan interaktif untuk mengubah sikap dan perilaku peserta. Proses pengabdian ini dimulai dengan tahap persiapan, di mana peneliti menyusun materi psikoedukasi dan panduan diskusi FGD berdasarkan kajian literatur yang komprehensif.

Psikoedukasi kemudian diberikan kepada peserta melalui dua sesi yang masing-masing berlangsung selama 90 menit. Sesi psikoedukasi ini diadakan dalam bentuk seminar interaktif yang menggunakan media presentasi dan video untuk menjelaskan tentang bullying. Peneliti mengikuti pendekatan Kolb (1984), yang menyarankan penggunaan metode pembelajaran interaktif agar peserta dapat terlibat aktif dalam proses belajar dan refleksi. Setelah sesi psikoedukasi selesai, FGD dilakukan untuk menggali lebih lanjut pengalaman peserta terkait bullying serta tanggapan mereka terhadap materi yang disampaikan. Diskusi difasilitasi oleh peneliti dengan tujuan mendorong peserta untuk berbagi pengalaman mereka secara terbuka. Data yang dikumpulkan dari FGD kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis tematik ini dilakukan dengan langkah-langkah pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari diskusi.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi dilakukan pada hari Jumat tanggal 11 Oktober 2024 di SDN 3 Dewantara, dihadiri siswa sebanyak 24 orang. Pada tahap pertama dilakukan yaitu melaksanakan observasi dan wawancara terhadap mitra yaitu SDN 3 Dewantara. Selanjutnya setelah diberikan izin dari pihak sekolah penyelenggara untuk melakukan psikoedukasi, kemudian setelah diberikan jadwal penyelenggara mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan psikoedukasi. Kegiatan psikoedukasi diawali dengan pemberian sambutan perwakilan dari pihak sekolah dan dilanjutkan pemberian materi tentang bullying dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan para peserta psikoedukasi. Dalam psikoedukasi pemateri menjelaskan tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, aspek-aspek bullying, penyebab bullying, dan pencegahan terjadinya bullying.

Kegiatan psikoedukasi berlangsung dengan baik dan memenuhi harapan seluruh

pihak yang terlibat. Para siswa dan pihak sekolah peserta berterima kasih pada pihak penyelenggaraan atas kegiatan psikoedukasi yang telah dilaksanakan karena para siswa dan guru yang mendampingi kegiatan psikoedukasi memiliki penambahan ilmu atau wawasan tentang pengetahuan mengenai dampak bullying. Keberhasilan psikoedukasi dapat diukur dari antusias dan pemahaman para siswa terhadap materi yang diberikan oleh pemateri. Pada saat sesi diskusi para siswa tidak diam, para siswa banyak mengajukan pertanyaan yang membuat sesi diskusi ini berlangsung hangat dan hidup.



Gambar 1.

Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Siswa/i SD Negeri 3 Dewantara

Kegiatan sosialisasi pencegahan bullying pada siswa/i SD Negeri 3 Dewantara merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dalam gambar tersebut, terlihat suasana interaktif di mana fasilitator memberikan penjelasan tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying yang dapat terjadi di sekolah, serta dampak buruknya terhadap kesehatan mental dan emosional anak-anak. Siswa/i tampak antusias mengikuti materi yang disampaikan dengan menggunakan metode yang mudah dipahami, seperti visualisasi dan contoh nyata. Beberapa siswa/i aktif bertanya dan berbagi pengalaman terkait situasi bullying yang mereka temui di sekolah. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka terhadap pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan baik antar teman.



Gambar 2.

Foto Bersama setelah Workshop Psikoedukasi

Tujuan utama dari kegiatan psikoedukasi mengenai bullying ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para siswa/i SD Negeri 3 Dewantara tentang pengertian bullying, dampak-dampaknya yang tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, para siswa/i diharapkan dapat lebih mengenali bentuk-bentuk bullying, seperti bullying verbal, fisik, maupun sosial, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sosialisasi ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran, sehingga para siswa bisa fokus pada kegiatan belajar mengajar tanpa adanya gangguan berupa tindakan bullying. Kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan dengan melibatkan berbagai metode interaktif agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa/i SD yang masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional. Para fasilitator menggunakan berbagai media seperti gambar, video pendek, dan permainan edukatif yang menampilkan situasi bullying dan cara-cara mencegahnya. Dalam suasana yang hangat dan terbuka, para siswa/i diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai bullying yang mungkin pernah mereka saksikan atau alami. Dengan cara ini, diharapkan para siswa dapat menyadari bahwa tindakan bullying dapat terjadi di sekitar mereka, namun mereka memiliki peran penting dalam mencegahnya dengan sikap peduli dan saling menghormati.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mengatasi perasaan jika menjadi korban bullying, serta bagaimana menjadi teman yang baik untuk mereka yang mungkin mengalami bullying. Melalui latihan keterampilan sosial dan berbagi pengalaman, para siswa/i dapat belajar bagaimana menyampaikan perasaan mereka dengan cara yang positif, serta menghindari menjadi pelaku bullying di sekolah. Para guru dan pihak sekolah juga dilibatkan dalam proses ini sebagai pendamping dan pengarah, sehingga mereka dapat memberikan dukungan secara langsung kepada para siswa untuk menciptakan atmosfer yang mendukung dalam mengurangi kasus bullying di sekolah.

Dengan diadakannya psikoedukasi ini, diharapkan para siswa/i SD Negeri 3 Dewantara dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka mengenai pentingnya tindakan saling menghormati dan peduli terhadap teman-temannya. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong para siswa/i untuk lebih mengenali dampak negatif bullying, baik bagi diri mereka sendiri, teman sekelas, maupun bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan akan tercipta sebuah lingkungan belajar yang lebih aman, damai, dan harmonis, di mana semua siswa merasa dihargai dan dapat berkembang dengan maksimal tanpa adanya rasa takut atau terancam akibat bullying.

KESIMPULAN

Bullying di kalangan anak SD dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, dan sosial, yang semuanya memiliki dampak negatif signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional anak, termasuk risiko depresi, kecemasan, dan penurunan prestasi akademis. Berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, karakteristik individu, dan budaya sekolah, turut mempengaruhi terjadinya bullying. Oleh karena itu, peran sekolah dan orang tua sangat penting dalam mencegah dan menangani bullying; menciptakan lingkungan yang suportif serta melibatkan semua pihak melalui program pendidikan dan pelatihan menjadi langkah yang krusial. Selain itu, pendekatan komprehensif diperlukan untuk menangani masalah ini, termasuk intervensi langsung, dukungan emosional bagi korban, dan edukasi tentang empati dan toleransi. Meningkatkan kesadaran tentang bullying di kalangan siswa, guru, dan orang

tua juga merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Kegiatan psikoedukasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying, termasuk dampaknya dan cara pencegahannya. Para siswa aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi, mengajukan banyak pertanyaan, dan menyadari pentingnya menciptakan lingkungan yang aman. Dengan kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengontrol tindakan mereka agar tidak terjadi bullying lagi. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif diperlukan untuk menangani masalah ini, termasuk intervensi langsung, dukungan emosional bagi korban, dan edukasi tentang empati serta toleransi. Meningkatkan kesadaran tentang bullying di kalangan siswa, guru, dan orang tua juga merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Ardianto, B. C. (2023). Tindak Pidana Kekerasan Seksual Anak dibawah Umur dalam Dunia Pendidikan. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 756–761. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1490>
- Hlidjat, S., Rahmania, S. K., Fitri, I. A., Amijaya, R. A., Kurniawan, E. R., Firmansyah, A. F., Praditya, F. A., & Damanik, A. Z. I. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying Di Lingkungan SDN 1 Jambuwok. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 1(6), 528–532.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63. www.kpai.go.id/profil
- M. Hadi Asykur, Intan Fattimah, & Tin Rustini. (2022). Tinjauan Masalah Mengenai Kekerasan dalam Dunia Pendidikan yang Dapat Merenggut Kesejahteraan Anak. *EduBase : Journal of Basic Education*, 3(2), 141–149.
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. (2022). Pencegahan Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Sd Dan Smp Dalam Implementasi Kota Peduli Ham Di Kota Ternate. *Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, IX(II), 94–112. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/politica/article/view/4873/2264>
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena Korban Bullying Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 942–952. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900>
- Nurmala Hayati, & Fadhillah Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Nuryuliza, Iva, Ula, D. M., & Novariyanto, R. A. (2024). DAMPAK BULLYING TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Putri, D. A. S., & Masnawati, E. (2024). Kasus Bullying di Sekolah; Penyebab, Cara Mengatasi, dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *IEMJ: Islamic Education Managemen Journal*, 19(5), 1–23.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>

- Salau, T., Keo, G. D., Labre, B., & Fanggitasik, D. D. (2023). Pelatihan Asertif Bagi Remaja: Upaya Preventif Tindakan Kekerasan di Sekolah. *Warta LPM*, 26(4), 453–461. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2455>
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan3, A. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>
- Widyaningtyas, R., & Rochman Hadi Mustofa. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>